

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Gambaran Umum SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Keberhasilan dalam pengembangan pendidikan dari TK dan SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Sehingga Yayasan Ukhuwah Banjarmasin membangun SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2007/2008. Terdapat fakta unik yaitu 62 orang siswa SD yang seluruhnya berhasil lulus di tahun ajaran 2007/2008 dengan hasil yang sangat membanggakan dengan skor UAS rata-rata di atas 80 dan seluruhnya hafal Al Qur'an juz 30 dengan tartil. Keberhasilan inilah yang membuat timbulnya harapan yang kuat dari orang tua wali murid supaya Yayasan Ukhuwah Banjarmasin dapat pendidikan lanjutan yaitu SMP.

Walaupun harapan serta adanya dukungan dari wali murid sangat banyak, SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dibangun tidak hanya untuk terpenuhinya harapan dari orang tua wali murid juga kelangsungan jenjang pendidikan di Yayasan Ukhuwah Banjarmasin, melainkan yang lebih utama ialah adanya penyambungan dengan kelangsungan dari Visi, Misi, dan Jaminan Kualitas lulusan Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mengadakan acara Seminar Pendidikan Islam dengan tema Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu yang mendatangkan Direktur Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Indonesia dari Surabaya yaitu Drs. Masruri serta Drs. Sukro Muhab dari Jakarta sebagai Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, sekaligus acara launching SMP Islam Terpadu Ukhuwah Terpadu Banjarmasin Pada hari Ahad, tanggal 8 Januari 2007 yang bertempat di Aula Bappeda Kalsel yang didatangi oleh ratusan para orangtua wali murid, guru, mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum lainnya.

b. Visi, Misi, Tujuan, Motto, Strategi, dan Jaminan Kualitas/AQ

1. Visi

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin memiliki visi yaitu meluluskan siswa-siswi yang Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan lingkungan.

2. Misi

- a. Melaksanakan sistem pendidikan IMTAQ dan IPTEK.
- b. Mewujudkan generasi pemimpin yang berprestasi dan unggul.
- c. Menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan kemandirian siswa.

- d. Membangun dan menguatkan budaya karakter.
 - e. Menciptakan lingkungan nyaman, kondusif dan islami.
3. Tujuan
- a. Mewujudkan pendidikan Imtaq melalui penguatan aqidah yang lurus dan ibadah yang benar.
 - b. Mewujudkan lulusan yang berkepribadian matang dan berakhlak mulia.
 - c. Mewujudkan lulusan yang berkarakter mandiri, disiplin dan mampu mengendalikan diri.
 - d. Membentuk lulusan yang mampu membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik.
 - e. Membentuk lulusan yang berwawasan religius, nasionalis, akademik optimal, sehat, life skill, berjiwa entrepreneurship, serta berpotensi mengembangkan dirinya.
 - f. Membentuk lulusan yang berwawasan lingkungan.
4. Motto
- a. "KEREN, SERU, DAN ASYIK".
 - b. KEREN Akhlak dan Prestasinya.
 - c. SERU Sosial Kemandiriannya.
 - d. ASYIK Aksi Lingkungan.
5. Strategi
- a. Menanamkan pondasi komitmen pendidik (*Educate*).
 - b. Peningkatan kualitas pendidik (*Upgrade*).

- c. Menerapkan model pendidikan berbasis *Quality Assurance System (QAS)*.
 - d. Standarisasi sistem manajemen sehingga menjamin kenyamanan, produktivitas dan kolektivitas, yang meliputi standarisasi aturan. standarisasi organisasi sekolah. standarisasi SDM.
 - e. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, serta komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektifitas pendidikan (*NetW*).
 - f. Senantiasa melakukan *Benchmarking (BenchN)*.
6. Jaminan Kualitas / QA
- a. Berakhlak
 - 1. Keimanan.
 - 2. Beribadah dengan benar.
 - 3. Berakhlak mulia.
 - b. Berprestasi
 - 1. Hafal 2 juz dan tartil baca Al Qur'an.
 - 2. Hafal 10 hadits pilihan.
 - 3. Terbiasa berpikir tingkat tinggi.
 - 4. Gemar Membaca.
 - 5. Pribadi Berkualitas.
 - c. Mandiri
 - 1. Berjiwa Pemimpin.

2. Manajemen Waktu.
- d. Berwawasan Lingkungan
 1. Berbudaya bersih.
 2. Peduli lingkungan.¹

2. Hasil Uji Instrumen

Alat penelitian berbentuk skala psikologi yakni skala empati dan perilaku prososial yang diserahkan kepada 91 orang siswa kelas VII, VII, dan IX SMPIT Ukhuwah Banjarmasin untuk pengujian validitas sebuah alat ukur. Sebelum melaksanakan try out, skala penelitian yang dibuat penulis perlu dinilai oleh penilaian profesional. Penulis sudah meminta kepada dua orang dosen psikologi yaitu Bapak Musfichin, M.A, dan Bapak Dr. Taufik Hidayat, M.Kes.Psi untuk menjadi penilai professional.

a. Uji Validitas

Arikunto menjelaskan bahwa suatu alat ukur yang memberitahukan tingkat kebenaran sebuah tes yang perlu di hitung kesahihannya waktu pengecekan untuk menghitung instrumen penelitian yang mau dihitung.² Dalam pengujian

¹ “Data Profil SMPIT Ukhuwah Banjarmasin”, diakses 23 Februari 2023. <https://smpitukhuwah.sch.id/profil-sekolah/>

² Haryono Umar, Rahima Purba, Muhammad Dharma Tuah Putra Nasution, "Metode Penelitian Ilmiah", (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, Cetakan Pertama, 2021), 136.

instrumen menggunakan uji validitas agar dapat menunjukkan sebuah aitem itu apakah sah atau tidak sah.

Peneliti menggunakan rumus *correlation product moment* yang dibantu *IBM SPSS Statistics Versi 22*. Suatu aitem dinyatakan sah dapat dilihat dari nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga aitem-aitem alat ukur logis juga dapat dipakai dalam sebuah penelitian. Sedangkan aitem yang tidak logis juga tidak dapat dipakai jika nilai r hitung $<$ r tabel. Dalam penentuan skor suatu aitem itu sah itu dapat dilakukan dengan membandingkan r hitung dan r tabel dengan rumus $df = N - 2$ dan *probabilitas* 0,05. Sebab total dari sampel *try out* 91 maka nilai $df = 91 - 2 = 89$, r tabel pada df 89 dengan *probabilitas* 0,05 yaitu 0,206.

1. Skala Empati

Pada pemaparan di Bab II terdiri 4 aspek dari skala empati. Setelah dilaksanakannya *try out* terhadap 30 aitem serta telah menguji validitasnya, diperoleh 2 aitem yaitu nomer 6 dan 12 yang dinyatakan tidak sah. Dengan demikian, aitem skala empati yang tersisa ada 28 bagian aitem yang selanjutnya dibagikan kembali serta diuji dengan responden sesungguhnya yang telah ditentukan.

Tabel 4.1 *Blueprint* dan Sebaran Bagian Aitem Skala Empati Sesudah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1	<i>Fantasy</i>	Mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif	1,3,9	2,4	5
2	<i>Perspective Taking</i>	Berpikir dan merasakan berdasarkan keadaan orang lain	5,7,8,11	10,13,15	7
3	<i>Empathic Concern</i>	Merasakan pengalaman orang lain	14,16,18,20	17,19,21,23	8
4	<i>Personal Distress</i>	Merasakan perasaan cemas dari pengalaman negative	22,25,27,29	24,26,28,30	8
Total			15	13	28

2. Skala Perilaku Prososial

Pada pemaparan di Bab II terdiri 6 aspek dari skala perilaku prososial. Setelah dilaksanakannya try out terhadap 30 aitem serta telah menguji validitasnya, diperoleh 8 aitem yaitu nomer 11, 15, 16, 17, 18, 32, 35 dan 36 yang dinyatakan tidak sah. Dengan demikian, aitem skala perilaku prososial yang tersisa ada 28 bagian aitem yang selanjutnya dibagikan kembali serta diuji dengan responden sesungguhnya yang telah ditentukan.

Tabel 4.2 *Blueprint* dan Sebaran Bagian Aitem Skala Perilaku Prososial Sesudah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1	<i>Emotional</i>	Menolong orang lain atas dasar situasi yang menggugah emosional	1,3,5	2,4,6	6
2	<i>Compliant</i>	Menolong orang lain saat diminta dengan baik secara verbal maupun nonverbal	10,12	7,9	5
3	<i>Altruisme</i>	Menolong orang lain secara sukarela	14	13	2
4	<i>Dire</i>	Menolong orang lain yang berada pada situasi krisis atau keadaan darurat	20,22,24	19,21,23	6
5	<i>Anonymous</i>	Menolong orang lain tanpa mengetahui identitas orang yang ditolong	25,27,29	26,28,30	6
6	<i>Public</i>	Keinginan menolong agar memperoleh penerimaan dan penghargaan dari orang lain	31,33	34	3
Total			15	13	28

b. Uji Reliabilitas

Tujuan umum dari uji reliabel ialah unruk mengetahui sutau alat ukur yang sudah dibikin dapat menjadi landasan serta mempunyai skor yang terukur imbang, dan alat ukur penelitian merupakan skala yang cocok untuk pengujian. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel statistik reliabilitas di bawah kolom *cronbach alpha*. Nilai tersebut merupakan nilai reliabilitas untuk semua elemen aitem. Semakin dekat angkanya dengan 1, semakin besar reliabel yang dimiliki. Teori yang dikemukakan Sekaran mengatakan jika *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka alat ukur dianggap sempurna serta dapat dipakai. Jika *cronbach alpha* kurang dari 0,6, alat ukur penelitian tidak sempurna serta tidak dapat dipakai.³ Sesuai dengan teori ini, skala empati dan perilaku prososial bisa dibilang sebagai alat ukur penelitian, sebab skor *cronbach's alpha* untuk kedua skala lebih besar dari 0,6.

Tabel 4.3 Tabel Ringkasan Reliabilitas Skala Empati dan Perilaku Prososial

Skala	Total Aitem	Total Subjek	Cronbach' Alpha
Empati	28	91	0,799
Perilaku Prososial	28	91	0,851

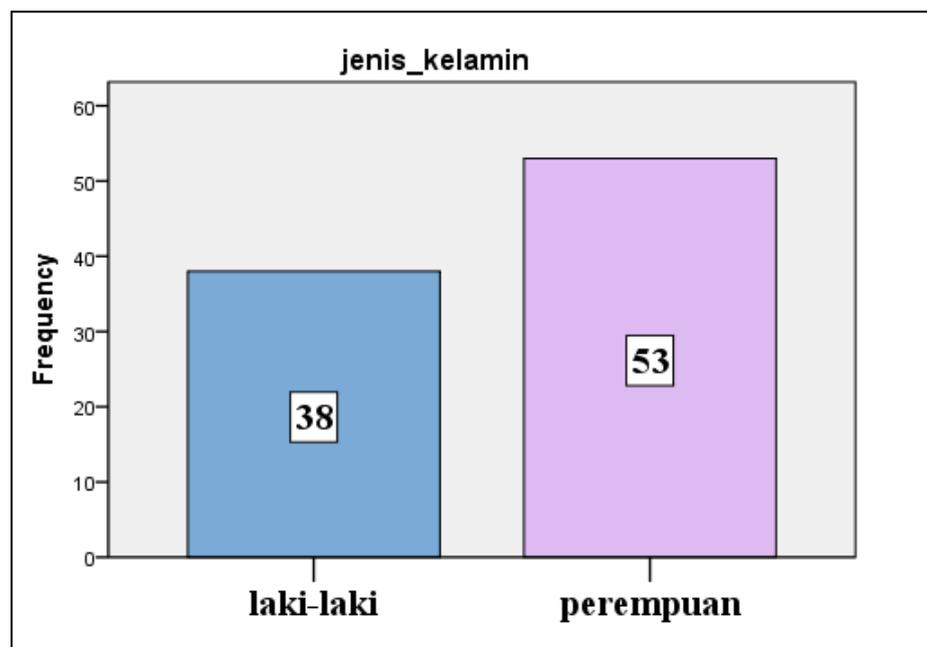
³ Duwi Priyatno, “SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 25.

Pada tabel 4.3 menunjukkan skor *cronbach' alpha* lebih dari 0,6 dianggap sempurna. Dengan demikian skala empati dan skala perilaku prososial adalah reliabel dan dapat diandalkan sebagai ukuran penelitian.

3. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

a. Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan informasi primer yang didapatkan atas pembagian angket kepada siswa kelas VII, VIII, serta IX SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. Total aitem dari angket ini yaitu 56 bagian atas skala empati ada 28 bagian juga skala perilaku prososial ada 28 bagian. Total responden penelitian ini adalah 91 orang siswa yang terdiri dari 30 orang siswa kelas VII, 31 orang siswa kelas VIII , dan 30 orang siswa kelas IX.



Gambar 4.1 Diagram responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan diagram diatas dapat kita lihat bahwa kelompok jenis kelamin wanita lebih besar dari pada kelompok jenis kelamin pria.

b. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Penelitian yang menjelaskan gambar atau diskriptif akan keterangan yang telah terkumpulkan sesudah melaksanakan penelitian dengan kondisis sesungguhnya tidak ditarik kesimpulan yang diberlakukan dengan menyeluruh.⁴ Dalam analisis data deskriptif ini bertujuan agar dapat melihat ketajaman dan menentukan kategorisasi dari 2 variabel dengan *software IMB versi 22* agar melihat mean serta standar deviasi 2 variabel tersebut yang lebih dulu harus mengetahui mean dan standar deviasinya dari 2 variabel tersebut lebih dulu.

Dalam perhitungan ini penulis menggunakan kalkulasi yang dikemukakan oleh Saifuddin Azwar. Untuk dan standar deviasi diperoleh dari $(\text{skor max} - \text{skor min})/6$. Skor minimum diperoleh dari $(\text{jumlah aitem} \times \text{skor terkecil})$. Skor maximum diperoleh dari $(\text{jumlah aitem} \times \text{skor terbesar})$ dan Mean diperoleh dari $(\text{skor minimum} + \text{skor maximum})/2$.⁵ Tingkatan kategorisasi bisa ditentukan penentuannya dengan makai rumus dibawah ini,

$$\mu + 1\sigma \leq X \quad (\text{Tinggi})$$

⁴ Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2019), 206.

⁵ Saifuddin Azwar, “*Penyusunan Skala Psikologi*”, Edisi II, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 147-149.

$$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma \quad (\text{Sedang})$$

$$X < \mu - 1\sigma \quad (\text{Rendah})$$

Penjelasan:

X : Skor subjek

μ : Mean

σ : Standar deviasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Empati	91	61	110	7788	85,58	7,792
Perilaku Prososial	91	66	107	7733	84,98	8,582
Valid N (listwise)	91					

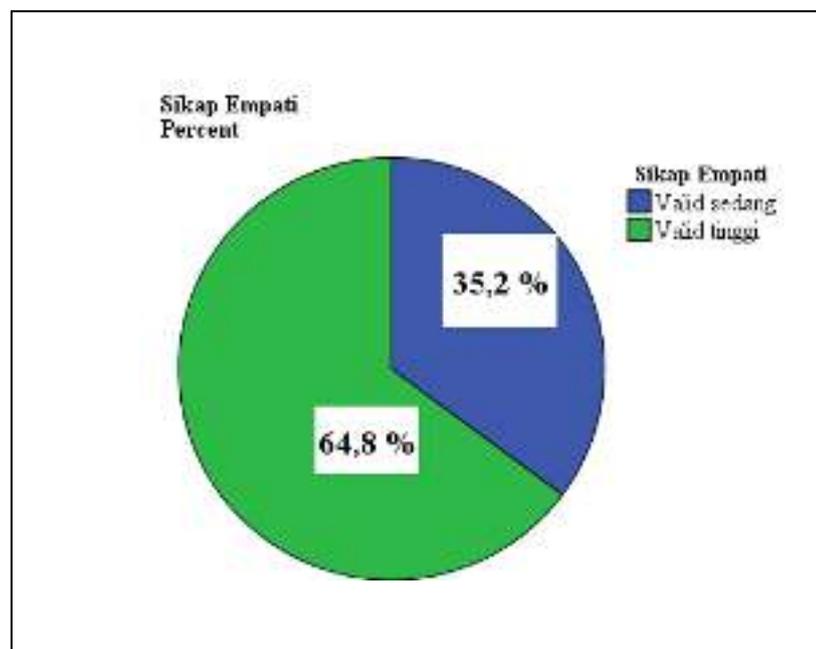
1. Analisis Data Skala Empati

Dalam penelitian ini memiliki 28 aitem dengan skor penjumlahan yakni skor 1, 2, 3, dan 4. Kemudian nilai maksimalnya yaitu 112 (4 x 28) dan skor minimalnya yaitu 28 (1 x 28). Mean yaitu $112 + 28 / 2 = 70$, kemudian standar deviasi yaitu $112 - 28 / 6 = 14$. Penulis memakai dukungan dari *IBM SPSS Statistic 22* untuk menetapkan level dari variabel serta hasil bisa dilihat dari tabel berikut ini,

Tabel 4.5 Kategorisasi Empati

Level	Rentang Skor	F	%
Tinggi	$X \geq 84$	59	64,8 %
Sedang	$56 \leq X < 84$	32	35,2 %
Rendah	$X < 56$	0	0 %
Total		91	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 bisa dilihat dari fase empati siswa pada level tinggi ialah 59 orang siswa dan persentasinya yaitu 64,8 %, untuk level sedang ialah 32 orang siswa dan persentasinya yaitu 35,2 % dan level rendah ialah 0 siswa dan persentasinya yaitu 0% yang diperoleh dari total sampel penelitian.



Gambar 4.2 Diagram kategorisasi empati

2. Analisis Data Skala Perilaku Prososial

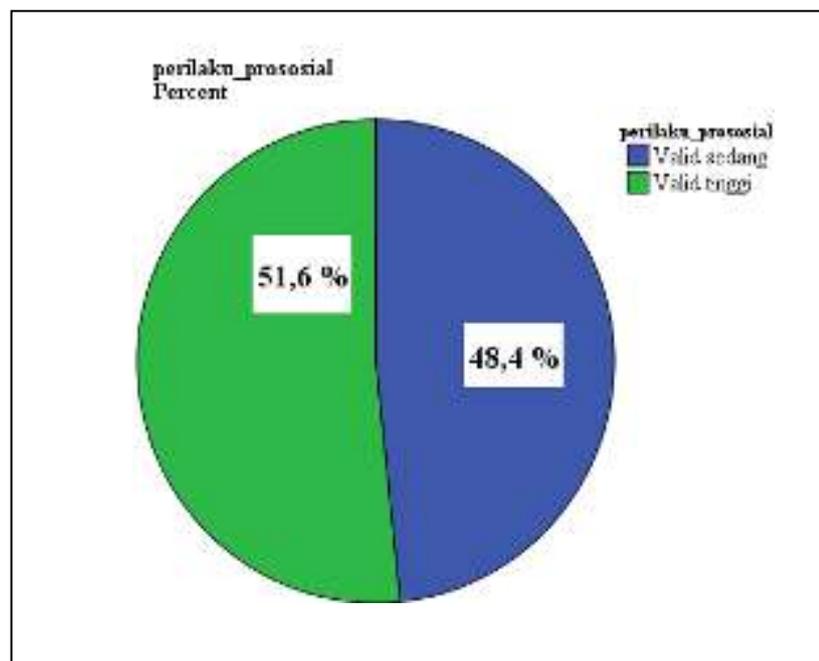
Skala Perilaku Prososial dalam penelitian ini memiliki 28 aitem dengan skor penilaian yakni angka 1, 2, 3, dan 4. Sehingga skor maksimalnya yaitu 112 (4×28) dan skor minimalnya yaitu 28 (1×28). Mean yaitu $112 + 28 / 2 = 70$, kemudian standar deviasi yaitu $112 - 28 / 6 = 14$. Kemudian untuk menentukan tingkatan variabel penulis memakai bantuan

IBM SPSS Statistic 22, dan hasilnya bisa dilihat sesuai dengan tabel dibawah ini,

Tabel 4.6 Kategorisasi Perilaku Prososial

Level	Rentang Skor	F	%
Tinggi	$X \geq 84$	47	51,6 %
Sedang	$56 \leq X < 84$	44	48,4 %
Rendah	$X < 56$	0	0 %
Total		91	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 bisa dilihat dari fase perilaku prososial siswa pada level tinggi ialah 47 orang siswa dan persentasinya yaitu 51,6 %, untuk level sedang ialah 44 orang siswa dan persentasinya yaitu 48,4 % dan level rendah ialah sebanyak 0 siswa dengan persentasi sebesar 0 % yang diperoleh dari total sampel penelitian.



Gambar 4.3 Diagram kategorisasi perilaku prososial

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji asumsi pertama yang digunakan penulis adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan agar dapat mengetahui apakah data dari variabel x dan variabel y berdistribusi normal agar memenuhi syarat untuk uji hipotesis.⁶ Tabel *One Sampel Kolmogorov-Smirnov test* adalah dasar dari pengambilan keputusan dalam uji normalitas. Hasil uji normalitas pada variabel empati dengan perilaku prososial bisa diamati dari tabel di bawah ini,

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Skala Empati dan Skala Perilaku Prososial Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,84514453
Most Extreme Differences	Absolut	,064
	Positif	,064
	Negatif	-,049
Test Statistic		,064
Asymp. Sig (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi yang dapat dilihat pada tabel kolom Asymp. Sig. (2-tailed) ialah lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 yakni ditunjukkan dengan nilai 0,200 > 0,05 berarti data antara variabel empati dan variabel perilaku prososial berdistribusi secara normal.

⁶ Duwi Priyatno, "SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 73.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan agar dapat mengetahui apakah data dalam penelitian yang didapatkan tersebar secara linier atau tidak. Uji linearitas digunakan dalam uji statistik parametrik. Dasar pengambilan dari keputusan dalam uji ini yakni apabila nilai signifikan si lebih besar dari 0,05 maka data antara kedua variabel tersebar secara linier.⁷

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas dengan Anova Tabel Skala Empati dan Skala Perilaku Prososial

Perilaku Prososial – Empati		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between Groups	(Combineed)	4373,347	31	141,076	3,692	,000
	Linearity	3553,042	1	3553,042	92,978	,000
	Deviation from Linearity	820,305	30	27,343	,716	,840
Within Groups		2254,610	59	38,214		
Total		6627,956	90			

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel empati (X) dan variabel perilaku prososial (Y) mempunyai hubungan yang linear. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang ada pada kolom *Deviation from Linearity* yakni sebesar $0,840 > 0,05$.

⁷ Muhammad Ali Gunawan, “*Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*”, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), 94.

5. Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis ini penulis memakai uji korelasi produk moment. Pengujian diperlukan agar dapat melihat apakah terdapat hubungan yang relevan dari variabel terikat dengan variabel bebas, agar dapat melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang negatif atau positif, dan sebanyak apa hubungannya serta untuk memperkirakan skor variabel terikat memakai variabel bebas.⁸ Pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut adalah:

- a. Ha: Adanya hubungan empati terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.
- b. H0: Tidak terdapat hubungan empati terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.

pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilaksanakan memakai analisis regresi linier sederhana menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22*, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini,

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Produk Moment Variabel Empati dengan Variabel Perilaku Prososial

		Empati	Perilaku_Prososial
Empati	Pearson Correlation	1	,732**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	91	91

⁸ Duwi Priyatno, "SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 93-94.

		Empati	Perilaku_Prosozial
Perilaku_Proso sial	Pearson Correlation	,732**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	91	91

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel empati dengan variabel perilaku prososial sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel empati (X) dan variabel perilaku prososial (Y) sebab signifikansi kerang dari 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa H_a yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara empati dan perilaku prososial diterima dan H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara empati dan perilaku prososial ditolak. Dengan diterimanya H_a dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial. Selain itu, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi r hitung antara variabel empati dan perilaku prososial sebesar 0,732, sedangkan r tabelnya sebesar 0,206, r hitung $>$ r tabel ($0,732 > 0,206$).

Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan hubungan yang positif atau kuat antara variabel empati dan perilaku prososial dan menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya semakin

rendah empati yang dimiliki maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

6. Perhitungan Aspek Pembentuk Utama

a. Aspek Pembentuk Empati

Pembentuk utama dari variabel empati ada 4 aspek yakni *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Untuk melihat skor setiap aspek yaitu jumlah keseluruhan dari setiap aspek dibagi jumlah keseluruhan dari variabel⁹. Penjumlahannya dapat kita lihat dibawah ini,

$$\textit{Fantasy} : \frac{1470}{7788} \times 100\% = 19\%$$

$$\textit{Perspective Taking} : \frac{1889}{7788} \times 100\% = 24\%$$

$$\textit{Empathic Concern} : \frac{2368}{7788} \times 100\% = 30\%$$

$$\textit{Personal Distress} : \frac{2061}{7788} \times 100\% = 27\%$$

Berdasarkan pada perhitungan tersebut, aspek *fantasy* berhubungan sebesar 19%, aspek *perspective taking* berhubungan sebesar 24%, aspek *empathic concern* berhubungan sebesar 30%, dan aspek *personal distress* berhubungan sebesar 27%. Hal ini menggambarkan bahwasanya yang berhubungan paling besar

⁹ Kurniani Nuzuliya, "Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA 1 Trenggalek", (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 51-52.

dalam membentuk empati siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin adalah aspek *empathic concern*. Sementara itu aspek *fantasy* kurang mempunyai hubungan dalam membentuk empati siswa disebabkan oleh skor yang rendah.

b. Aspek Pembentuk Perilaku Prososial

Pembentuk utama dari variabel perilaku prososial ada 6 aspek yakni *emotional*, *compliant*, *altruism*, *dire*, *anonymous*, dan *public*. Untuk melihat skor setiap aspek yaitu jumlah keseluruhan dari setiap aspek dibagi jumlah keseluruhan variabel¹⁰. Perhitungannya adalah sebagai berikut,

$$\textit{Emotional} \quad : \frac{1636}{7733} \times 100\% = 21\%$$

$$\textit{Compliant} \quad : \frac{1381}{7733} \times 100\% = 18\%$$

$$\textit{Altruism} \quad : \frac{506}{7733} \times 100\% = 7\%$$

$$\textit{Dire} \quad : \frac{1700}{7733} \times 100\% = 22\%$$

$$\textit{Anonymous} \quad : \frac{1659}{7733} \times 100\% = 21\%$$

$$\textit{Public} \quad : \frac{851}{7733} \times 100\% = 11\%$$

Berdasarkan pada penjumlahan tersebut, aspek *emotional* berhubungan sebesar 21%, aspek *compliant* berhubungan sebesar

¹⁰ Kurniani Nuzuliya, "Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA 1 Trenggalek", (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 51-52.

18%, aspek *altruism* berhubungan sebesar 7%, aspek *dire* berperan sebanyak berhubungan sebesar 22%, aspek *anonymous* berhubungan sebesar 21%, dan aspek *public* berhubungan sebesar 11%. Hal ini menggambarkan bahwasanya yang berhubungan paling besar dalam membuat perilaku prososial siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin adalah aspek *dire*. Sementara itu aspek *altruism* kurang mempunyai hubungan dalam membuat perilaku prososial siswa disebabkan oleh skor yang rendah.

B. Pembahasan

1. Hubungan Empati Pada Siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwasanya empati yang ada pada siswa VII, VIII, dan IX adalah sebesar 64,8% siswa memiliki empati tinggi, sebanyak 35,2% siswa memiliki empati sedang dan 0% untuk siswa yang memiliki empati rendah. Hal ini menunjukkan hubungan yang dimiliki sebagian besar siswa mempunyai empati yang tinggi.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama empati siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu aspek *empathic concern* yang berperan sebesar 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin terdapat empati yang tinggi, dimana dapat merasakan kesusahan yang dihadapi orang lain dan perhatian

terhadap teman maupun orang lain. Dapat dilihat pula dari hasil penelitian yang menunjukkan aitem nomer 9 yang menyatakan “Saya ikut senang ketika menonton film yang berakhir bahagia” termasuk aitem dengan skor tertinggi diantara aitem yang lain.

Menurut Davis *empathic concern* adalah sebuah perhatian empatik yang dimiliki seseorang, serta rasa kepedulian yang tinggi terhadap teman maupun orang lain.¹¹ Dari hasil observasi dilapangan dapat dilihat bahwa siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan langsung turun tangan untuk membantu korban bencana, ia juga turut merasakan apa yang dirasakan temannya maupun yang dirasakan korban bencana.

Menurut Davis *fantasy* adalah sebuah reaksi emosi terhadap orang lain.¹² Dari hasil observasi dilapangan masih ditemukan sebagian siswa yang memiliki reaksi yang biasa saja saat membaca buku dengan genre sedih maupun senang, saat menonton layar kaca dengan genre romantis, sedih, maupun senang, ada sebagian siswa yang tidak terbawa suasana atau biasa saja. Data tersebut juga didapatkan dari jumlah jawaban skala masing-masing siswa dimana perolehan aspek *empathic concern* sebesar 30% sedangkan aspek *fantasy* 19%. Karena itulah aspek *empathic concern* paling tinggi persentasinya sedangkan aspek *fantasy* rendah.

¹¹ Mark H. Davis, “A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy”, (*JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 1980), 6.

¹² Mark H. Davis, 6.

2. Hubungan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwasanya perilaku prososial yang ada pada siswa VII, VIII, dan IX adalah sebesar 51,6% siswa mempunyai perilaku prososial yang tinggi, 48,4% siswa mempunyai perilaku prososial yang sedang dan 0% untuk siswa yang mempunyai prososial yang rendah. Berdasarkan data ini tingkat atau hubungan yang dimiliki sebagian besar siswa mempunyai perilaku prososial yang tinggi.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama perilaku prososial siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu aspek *dire* yang berperan sebesar 22 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dalam dirinya tertanam kuat untuk menolong teman maupun orang lain dalam keadaan apapun, seperti dalam keadaan darurat sekalipun berusaha menolong. Dapat dilihat pula dari hasil penelitian yang menunjukkan aitem nomer 1 yang menyatakan “Saya bahagia ketika dapat menyenangkan hati orang yang bersedih” termasuk aitem dengan skor tertinggi diantara aitem yang lain.

Menurut Carlo dan Randall *dire* adalah sebuah bentuk memberikan pertolongan dari perilaku prososial dalam keadaan yang darurat.¹³ Sesuai dengan hasil observasi dilapangan dimana siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin langsung menolong teman maupaun

¹³ Gustavo Carlo and Brandy A. Randall, "The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents, (Journal of Youth and Adolescence, Vol. 31, No. 1, 2002), 34.

orang lain yang terkena musibah. Serta dapat dilihat dari pamflet yang dibikin setiap kegiatan donasi yang dilakukan pihak sekolah maupun siswa ikut membantu membagikan kepada korban banjir, kebakaran, dan lainnya..

Menurut Carlo dan Randall *altruisme* adalah sebuah bentuk memberikan pertolongan secara sukarela yang didorong oleh rasa kepedulian terkait kesejahteraan dan kebutuhan orang lain.¹⁴ Dari hasil observasi dilapangan dapat dilihat bahwa sebagian siswa masih ada yang meminta imbalan saat menolong temannya, tidak ikhlas saat membantu maupun meminjamkan barang kepada temannya, menginginkan sesuatu atas apa yang dilakukannya, saat teman terjatuh tidak menolong malah menertawakannya, dan lebih mementingkan diri sendiri. Data tersebut juga didapatkan dari jumlah jawaban skala masing-masing siswa dimana perolehan aspek *dire* sebesar 22% sedangkan aspek *altruisme* 7%. Karena itulah aspek *dire* paling tinggi persentasinya sedangkan aspek *altruisme* rendah.

Menurut Yuridik Yahya, "Masa remaja dalam perkembangannya mengalami berbagai kesulitan dan bahaya yaitu adanya perilaku antisosial seperti mengganggu, berbohong, tidak mau menolong, membolos saat jam pelajaran, membolos masuk sekolah, hal ini disebabkan oleh pengaruh buruk teman, dan kedisiplinan yang

¹⁴ Gustavo Carlo and Brandy A. Randall, "The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents, (*Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 31, No. 1, 2002), 32.

salah dari sekolah maupun orang tua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada di rumah.¹⁵

3. Hubungan Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga diperoleh bahwa empati mempunyai hubungan yang cukup tinggi terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. bahwa taraf signifikansi variabel empati dengan variabel perilaku prososial sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel empati (X) dan variabel perilaku prososial (Y) sebab signifikansi kurang dari 0,05 dan diketahui bahwa koefisien korelasi r hitung antara variabel empati dan perilaku prososial sebesar 0,732, sedangkan r tabelnya sebesar 0,206, r hitung $>$ r tabel ($0,732 > 0,206$).

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara empati dan perilaku prososial serta menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya semakin rendah empati yang dimiliki maka semakin rendah pula perilaku prososialnya. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan hubungan efektif empati terhadap perilaku prososial yaitu sebesar 73,2% artinya empati memberikan dampak positif untuk terbentuknya perilaku

¹⁵ Yuridik Yahya, "*Psikologi Perkembangan*", Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2011), 220-221.

prososial itu sendiri, untuk sisa 26, 8% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti lebih dalam oleh penulis.

Dengan sumbangan empati yang tinggi terhadap perilaku prososial sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne dalam bukunya Psikologi Sosial mengatakan bahwa empati memiliki pengaruh yang tinggi untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan perilaku prososial.¹⁶ Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Okky Ruth Riangraeni dengan judul Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prososial Pada Remaja di SMP N 5 Boyolali”, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada remaja. Hal ini senada dengan penelitian Thompson & Gullone Candra Tri Saputra, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan”, didapatkan hasil bahwa empati berkorelasi positif dan sangat signifikan dengan perilaku prososial.¹⁷ Penelitian ini juga didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh Candra Tri Saputra yang menunjukkan bahwa empati mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku prososial.¹⁸ Begitu pula

¹⁶ Robert A. Baron, Donn Byrne, "*Psikologi Sosial*" Jilid 2, Edisi Kesepuluh, (Jakarta: Erlangga, 2005), 125.

¹⁷ Okky Ruth Riangraeni, “Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prososial Pada Remaja di SMP N 5 Boyolali”, (*Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015), 4.

¹⁸ Candra Tri Saputra, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan”, (*Skripsi*: Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), vii.

penelitian Shabrina Aulia Tsaani dengan judul “Hubungan Syukur dan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada *Volunteer Save Street Child* Sidoarjo (SSCS)”, didapatkan hasil adanya hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial.¹⁹

Adapun penelitian Yuli Mulyawati, Arita Marini, dan Maratun Nafiah dengan judul “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar“, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati terhadap perilaku prososial peserta didik.²⁰ Berdasarkan perhitungan aspek pembentuk utama diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam pembentuk empati adalah aspek *empathic concern* sebanyak 30%. Aspek *empathic concern* ialah dapat merasakan kesusahan yang dihadapi orang lain dan perhatian terhadap teman maupun orang lain. Sebuah bencana yang dialami orang lain menjadikan seseorang memunculkan empati dan berlanjut untuk melakukan perilaku prososial. Data tersebut juga didapatkan dari jumlah jawaban skala masing-masing siswa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Dovidido, Allen, dan Schroeder menemukan bahwa individu yang diminta untuk menghayati apa yang dirasakan oleh korban agar dapat menumbuhkan empati yang tinggi lebih

¹⁹ Shabrina Aulia Tsaani, “Hubungan Syukur dan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada *Volunteer Save Street Child* Sidoarjo (SSCS)”, (*Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), xvi.

²⁰ Yuli Mulyawati, Arita Marini, dan Maratun Nafiah, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar”, (*Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, 2022), 159.

mampu untuk berperilaku prososial daripada individu yang diminta untuk menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan si calon penerima bantuan.²¹ Kemudian disusul oleh aspek *personal distress* berperan sebanyak 27%. Aspek *personal distress* ialah kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

Kemudian disusul oleh aspek *perspective taking* berperan sebanyak 24%. Aspek *perspective taking* ialah dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain. Berpikir dengan bijak sebelum mengambil tindakan dan tidak langsung ikut campur dengan urusan orang lain saat kita tidak mengetahui akan kondisinya. Selanjutnya disusul oleh aspek *fantasy* berperan sebanyak 19%. Aspek *fantasy* ialah kekuatan individu agar merubah dirinya dengan cara berimajinasi dari sebuah rasa serta perbuatan yang dilakukan saat membaca buku atau film yang ditontonnya. Individu mampu mengimajinasikan suatu hal dan membayangkan dirinya sebagai orang yang ada dalam sebuah novel yang ia baca. Data tersebut juga didapatkan dari jumlah jawaban skala masing-masing siswa. Aspek fantasi ini siswa masih kurang memahami apa yang dibacanya, masih kurang memahami situasi yang ada

²¹ Shabrina Aulia Tsaani, "Hubungan Syukur dan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)", (*Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 91-92.

dilingkungan, dan kurang mampu menempatkan diri, perasaan, perilaku dari film.

Berdasarkan perhitungan aspek pembentuk utama diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam pembentuk perilaku prososial adalah aspek *dire* sebanyak 22%. Aspek *dire* ialah kecenderungan menolong orang lain yang berada pada situasi krisis atau keadaan darurat. Data tersebut juga didapat dari jawaban skala masing-masing siswa, yang menunjukkan bahwa siswa dapat menolong meskipun dalam keadaan darurat sekalipun. Kemudian disusul oleh aspek *emotional* berperan sebanyak 21% dan aspek *anonymous* berperan sebanyak 21%. Aspek *emotional* ialah perilaku prososial yang menolong orang lain atas dasar situasi yang menggugah emosional. Aspek *anonymous* dikenal sebagai tindakan menolong orang lain tanpa mengetahui identitas orang yang ditolong.

Kemudian disusul oleh aspek *compliant* berperan sebanyak 18%. Aspek *compliant* ialah perilaku prososial dalam bentuk menolong orang lain saat diminta dengan baik secara verbal maupun nonverbal. Kemudian disusul oleh aspek *public* berperan sebanyak 11%. Aspek *Public* ialah perilaku prososial yang dilaksanakan di depan orang lain yang dimotivasi dengan keinginan untuk mendapatkan penerimaan dan penghormatan maupun hadiah. Selanjutnya disusul oleh aspek *altruism* berperan

sebanyak 7%. Aspek *Altruism* ialah perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa meminta imbalan atau hadiah. Data tersebut juga didapatkan dari jumlah jawaban skala masing-masing siswa, yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menolong dengan meminta imbalan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin memiliki empati dan perilaku prososial yang sangat baik artinya terdapat hubungan empati terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.

C. Keterbatasan Penelitian

- a. Penulis membagikan skala kepada siswa secara langsung. Saat melakukan riset penelitian terdapat kendala yang berkaitan dengan waktu pembagian, dikarenakan kelas IX sedang ujian, sehingga penulis harus menunggu beberapa waktu untuk mengumpulkan semua responden.
- b. Penyebaran skala dilaksanakan selama 15 hari. Karena perlu menunggu responden kelas IX selesai ujian.
- c. Dalam skala masih terdapat pernyataan yang sulit dipahami responden dan adanya jawaban yang diberikan responden tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.